
Rekonstruksi Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi

Finishea Dian Asmara Putri¹, B. Syafuri², Soesari³, Neni Nuraeni Wiatiningsih⁴,
Aliya Yoan Ramadhani⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanuddin Banten, Indonesia

⁴Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia

⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email Correspondence: 252701232.dianasmara@uinbanten.ac.id

Kata Kunci :

Pendidikan Islam; Filsafat Pendidikan; Rekonstruksi Pendidikan.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji rekonstruksi tugas dan fungsi pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tugas tidak hanya sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Akan tetapi, globalisasi menghadirkan tantangan berupa dikotomi ilmu, degradasi moral, individualisme, serta dominasi teknologi digital yang memengaruhi orientasi pendidikan modern. Rekonstruksi pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi digital, serta pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan humanis. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Keywords :

Islamic, Philosophy Of Education, Educational Reconstruction.

Abstrak

This article aims to examine the reconstruction of the duties and functions of Islamic education from the perspective of educational philosophy in the era of globalization. This study employed a qualitative

approach using library research methods. Data were collected from scientific journals, academic articles, and relevant books published between 2021 and 2026. Data analysis was conducted using content analysis through systematic data reduction, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic education functions not only as a medium for transferring knowledge but also as a means of character building, spiritual development, and social awareness formation. From the perspective of educational philosophy, Islamic education aims to develop balanced individuals in intellectual, moral, and spiritual dimensions. However, globalization presents challenges such as the dichotomy of knowledge, moral degradation, individualism, and the dominance of digital technology influencing modern educational orientations. Therefore, the reconstruction of Islamic education should focus on integrating religious and general sciences, strengthening character education, improving digital literacy, and developing contextual, critical, and humanistic learning approaches. Consequently, Islamic education is expected to produce generations capable of adapting to global developments without losing their Islamic identity.



© 2025 oleh penulis. Diajukan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan pola belajar masyarakat yang lebih terbuka, cepat, dan berbasis digital. Perubahan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemudahan akses ilmu pengetahuan dan pengembangan sistem pembelajaran modern. Namun, globalisasi juga menghadirkan persoalan baru berupa krisis moral, melemahnya nilai spiritual, meningkatnya individualisme, dan pergeseran orientasi pendidikan yang semakin pragmatis dan materialistik. Pendidikan sering kali lebih diarahkan pada pencapaian akademik dan kebutuhan pasar kerja dibandingkan pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan (Rohmah et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan religius. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan akhlak dan kesadaran sosial peserta didik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi humanistik dan transendental yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya atau *insan kamil* (Mumtaazah et al., 2025).

Meskipun demikian, pendidikan Islam di era globalisasi masih menghadapi berbagai problematika. Salah satu persoalan yang sering muncul ialah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan integrasi keilmuan belum berjalan secara optimal. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif dan berorientasi hafalan sering kali menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Akibatnya, pendidikan Islam terkadang dipandang belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang terus mengalami perubahan sosial dan teknologi secara cepat (Tarigan et al., 2024). Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan juga menghadirkan tantangan baru terhadap dunia pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memang mampu meningkatkan efektivitas dan akses pendidikan, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan persoalan etika, ketergantungan digital, serta melemahnya interaksi sosial dan nilai kemanusiaan. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam dituntut tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu memberikan landasan moral dan etika dalam pemanfaatannya (Porayska-Pomsta et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam dari aspek kurikulum, strategi pembelajaran, maupun tantangan globalisasi. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas rekonstruksi tugas dan fungsi pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan di era globalisasi masih relatif terbatas. Artikel ini berupaya mengkaji kembali tugas dan fungsi pendidikan Islam melalui perspektif filsafat pendidikan guna menemukan formulasi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan pemikiran mengenai tugas dan fungsi pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan di era globalisasi. Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian (Subagiya, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, filsafat pendidikan, serta tantangan globalisasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahap reduksi data, interpretasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Spradley & Huberman, 2024). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai rekonstruksi tugas dan fungsi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (Raihan et al., 2024). Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Oleh sebab itu, tugas pendidikan Islam tidak terbatas pada pembentukan kemampuan akademik, melainkan juga pembinaan akhlak dan kesadaran moral peserta didik (Ainy Mumtaazah et al., 2025).

Secara filosofis, pendidikan Islam memiliki fungsi humanisasi dan transendensi. Fungsi humanisasi berarti pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, sikap toleran, serta kemampuan membangun hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, fungsi transendensi menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada penguatan hubungan manusia dengan Tuhan melalui pengembangan spiritualitas dan nilai religious.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya membangun kecerdasan rasional, tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, orientasi pendidikan modern sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Fenomena tersebut menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi kemanusiaannya. Banyak lembaga pendidikan yang berhasil menghasilkan peserta didik unggul secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang kuat. Kondisi tersebut menjadi kritik penting terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada kebutuhan pasar kerja (Rohmah et al., 2024).

Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam sebenarnya memiliki peluang besar untuk menghadirkan paradigma pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan Islam dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang menempatkan nilai moral, spiritualitas, dan kemanusiaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut hanya dapat diwujudkan apabila pendidikan Islam mampu melakukan pembaruan paradigma dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer.

Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Era globalisasi menghadirkan tantangan multidimensional bagi pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama ialah perkembangan teknologi digital yang mengubah pola belajar masyarakat menjadi lebih instan dan berbasis informasi cepat. Peserta didik saat ini memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru dan buku, tetapi juga dari media sosial, internet, dan kecerdasan buatan. Perubahan tersebut menyebabkan otoritas pendidikan mengalami pergeseran sehingga lembaga pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi (Kamalov et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan digital juga

membawa dampak negatif berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta meningkatnya budaya individualistik. Fenomena tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membangun literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam penggunaan teknologi (Lestari et al., 2024).

Tantangan lain yang masih dihadapi pendidikan Islam ialah dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut menyebabkan integrasi keilmuan belum berjalan secara optimal sehingga pendidikan Islam terkadang dianggap tertinggal dalam bidang sains dan teknologi. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pemisahan tersebut justru berpotensi menghambat lahirnya generasi Muslim yang mampu mengintegrasikan nilai religius dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern (Tarigan et al., 2024). Selain itu, globalisasi juga memengaruhi perubahan budaya dan gaya hidup masyarakat. Budaya konsumtif, hedonisme, serta menurunnya kesadaran sosial menjadi fenomena yang semakin terlihat di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu memperkuat pendidikan karakter dan nilai kemanusiaan (Rohmah et al., 2024; Tarigan et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng moral dalam menghadapi perubahan sosial global.

Rekonstruksi Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Rekonstruksi pendidikan Islam merupakan upaya pembaruan paradigma pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Rekonstruksi tersebut tidak berarti mengubah nilai fundamental pendidikan Islam, melainkan menyesuaikan pendekatan dan orientasi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat modern (Ainy Mumtaazah et al., 2025). Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap mempertahankan nilai spiritual dan moral sebagai fondasi utama pendidikan.

Salah satu bentuk rekonstruksi pendidikan Islam ialah pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma integratif yang memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai bagian dari proses memahami realitas kehidupan dan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang (Tarigan et al., 2024). Selain itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dialogis, kritis, dan kontekstual. Proses pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang

membangun kesadaran intelektual dan moral peserta didik (Chan et al., 2024). Pendekatan tersebut menjadi penting karena tantangan globalisasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan adaptasi dan literasi yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi.

Rekonstruksi pendidikan Islam juga perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter dan literasi digital. Dalam era teknologi modern, peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus memiliki etika dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan digital masyarakat modern (Porayska-Pomsta et al., 2024). Penguatan literasi digital berbasis nilai moral menjadi langkah penting agar perkembangan teknologi tidak berdampak negatif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Di samping itu, pendidikan Islam perlu membangun paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendidikan tidak seharusnya hanya menjadi sarana mencetak tenaga kerja, tetapi juga media pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang tidak hanya menghasilkan generasi cerdas, tetapi juga generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Rohmah et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi sehingga mampu menjadi individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Perkembangan globalisasi menghadirkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam, seperti dikotomi ilmu, degradasi moral, individualisme, serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi orientasi pendidikan modern. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan paradigma agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Rekonstruksi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan pembelajaran yang kritis dan humanis, penguatan pendidikan karakter, serta peningkatan literasi digital yang berbasis nilai moral dan spiritual. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

REFERENSI

- Ainy Mumtaazah, S., Fatimah, & Mubin, N. (2025). Transformasi pendidikan Islam relevansi filsafat Islam di era globalisasi dan teknologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 89–94.
- Chan, R., Munir, M., & Karomah, K. (2024). Media pendidikan Islam perspektif filsafat dalam konteks masyarakat global 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50547–50551.
- Kamalov, F., Calong, D. S., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *ArXiv*.
- Lestari, T., Maulida, H. S., & Ubabuddin. (2024). Tantangan pendidikan Islam era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi*, 1(1), 1–10.
- Porayska-Pomsta, K., Holmes, W., & Nemorin, S. (2024). The ethics of AI in education. *ArXiv*.
- Raihan, M. R., Halimatussa'diyah, H., Rahman, P., & Hakim, L. N. (2024). Filsafat pendidikan Islam: Studi komparatif pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro serta relevansinya bagi pendidikan Islam di Indonesia pada era mondialisasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 113–130.
- Rohmah, N., Rosyidin, M. A., & Kibtiyah, A. (2024). Harmonisasi lingkungan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 137–168.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*: 1(2), 77–84.
- Subagiya, B. (2023). *dalam penelitian PAI* *. 12. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tarigan, M., Muniroh, Z. Z., Lasei, P. N., & Zatayumni, S. I. (2024). Pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 566–579.